



Strategies for Strengthening Multicultural Education in Building Students' Understanding of Religious Moderation

Strategi Penguatan Pendidikan Multikultural dalam Membangun Pemahaman Siswa tentang Moderasi Beragama

M. Ikhlashul Omar S.^{1)*}, Fathurrahman Muhtar¹⁾, Zainuddin¹⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Mataram

*Corresponden: 230401011.mhs@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

Religious moderation is not created by itself, but there must be a joint effort and hard work to form and maintain religious consciousness, while multicultural education is an effort of learning carried out in institutions of formal and non-formal education in order to teach students the diversity of cultural, religious, and social attitudes and thinking of society. Therefore, the aim of this research is to find out the strategy for strengthening multicultural education by building student understanding of religious moderation in SMPN 14 Mataram. This research uses a qualitative-descriptive research approach. There are three ways of gathering data: observation, interview, and documentation. The results of the research proved that the school's strategy in the progress of strengthening multicultural education in building students' understanding of religious moderation in SMPN 14 Mataram has three important elements, namely, first, the moderation of the religious ritual activities; second, the moderation in the activities of the learning activity; and third, the moderation in the activities of the major religious days. What are the supportive factors in the progress of strengthening multicultural education in building students' understanding of religious moderation in SMPN 14 Mataram? The support of the citizens of SMPN 14 Mataram, teachers of the various SMPN, and the school provides the scope for students to develop their potential, while the inhibitory factors are the adaptation of students at the beginning of school entry and teachers lack of media on diversity in the school.

Keywords: Strategy; Education; Multiculturality; Religious Moderation; Diversity.

ABSTRAK

Moderasi beragama tidak tercipta dengan sendirinya melainkan harus ada usaha dan kerja keras bersama untuk membentuk dan memelihara kesadaran beragama, sedangkan pendidikan multikultural merupakan upaya pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal maupun non formal guna mengajarkan kepada siswa-siswa akan keragaman budaya, agama, tradisi, sosial hingga sikap dan pemikiran masyarakat. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi penguatan pendidikan multikultural dalam membangun pemahaman siswa tentang moderasi beragama di SMPN 14 Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data ada tiga cara, yaitu: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dibuktikan bahwa strategi sekolah dalam progres penguatan pendidikan multikultural dalam membangun pemahaman siswa tentang moderasi beragama di SMPN 14 Mataram ada tiga unsur penting yaitu pertama moderasi dalam kegiatan ritual keagamaan, kedua moderasi dalam kegiatan pembelajaran, ketiga moderasi dalam kegiatan hari-hari besar keagamaan. Adapaun faktor pendukung dalam progres penguatan pendidikan multikultural dalam membangun pemahaman siswa tentang moderasi beragama di SMPN 14 Mataram yaitu dukungan warga SMPN 14 Mataram, guru SMPN 14 Mataram yang beragam, sekolah memberikan keluasaan bagi siswa dalam mengembangkan potensinya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu Adaptasi siswa pada saat awal masuk sekolah, dan guru kekurangan media tentang keberagaman, di sekolah.

Kata Kunci: Strategi; Pendidikan; Multikultural; Moderasi Beragama; Keberagaman.

Received: 14 Jun 2024; Revised: 3 Jul 2024; Accepted: 18 Jul 2024; Available Online: 5 Agu 2024

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Melihat pada fakta masa lalu yang dapat ditelusuri sampai saat ini membuktikan kepada kita semua bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar. Kebesarannya tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui lintasan sejarah yang cukup panjang. Membaca fakta mengenai kondisi bangsa Indonesia pada saat ini, nilai-nilai keragaman budaya harus diperkenalkan pada generasi muda dan cara yang terbaik dalam memperkenalkan keragaman bangsa Indonesia dilakukan di dunia pendidikan (Edy & Huriyah, 2022). Keragaman budaya bahasa dan agama serta latar belakang dewasa ini dikenal dengan istilah multikultural, multikultural itu sendiri merupakan suatu metode dan pendekatan yang dilakukan dengan harapan agar peserta didik dalam menjalani hidup dan kehidupannya lebih toleran, lebih hormat, dapat hidup dan menerima budaya yang berbeda.

Salah satu negara di dunia yang memiliki keragaman ras, etnis, agama, dan bahasa yang sangat beragam adalah Indonesia. Tidak dapat dipungkiri betapa besarnya nilai keberagaman agama, suku, dan budaya yang ada saat ini. Diakui atau tidaknya keragaman ini akan menimbulkan sejumlah permasalahan, termasuk yang sering dihadapi negara ini. Wujud nyata dari multikulturalisme antara lain degradasi lingkungan, perseteruan politik, premanisme, korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kekerasan, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghargai hak orang lain (Edy & Huriyah, 2022).

Proses pencerahan yaitu pendidikan memungkinkan terjadinya pengembangan ilmu pengetahuan dan pada gilirannya terbentuknya sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Sang Pencipta. Hal ini, pada gilirannya, memunculkan kemampuan untuk mengambil tindakan guna mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi diri sendiri dan masyarakat serta memberikan hasil yang lebih baik. Inilah sebabnya mengapa pendidikan sangat penting dalam pembentukan kehidupan masyarakat. Selain itu, dianggap berdampak besar dalam membentuk politik dan budaya (Edy & Huriyah, 2022).

Semua anggota masyarakat mempunyai tanggung jawab bersama terhadap pendidikan. Secara formal, rumah, sekolah, dan komunitas adalah tiga lingkungan yang dialokasikan untuk kewajiban ini. Kihajar Dewantara mengklaim disebut sebagai "*pusat pendidikan Tri*". Tujuan pendidikan yaitu pengembangan akhlak mulia (akhlak karimah) yang menjadi landasan pendidikan Islam harus diwujudkan melalui kerjasama ketiga lembaga tersebut dan seluruh objek yang terkait UU Sisdiknas bab II pasal 2 (dua) tentang Tujuan Pendidikan Nasional nampaknya sudah memuat proses penanaman moral yang baik. Diantaranya mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang berakhlak mulia, berilmu dan terampil, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian stabil dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan.

Dengan diperkenalkannya pendidikan multikultural di sekolah, maka pendidikan mempunyai peran strategis yang sangat penting di era multikultural kontemporer untuk mampu mengelola keberagaman tersebut secara kreatif. Salah satu media terbaik untuk melahirkan generasi yang mampu memandang keberagaman sebagai sesuatu yang harus dihargai secara positif adalah dengan pendidikan. Tidak diragukan lagi akan ada dampak nyata terhadap masyarakat luas di masa depan dari jalur pendidikan di semua tingkat pendidikan yang meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan realitas multikultural. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus segera dimasukkan ke dalam sekolah.

Melalui penerapan metodologi dan konsep pembelajaran yang berpusat pada pemanfaatan keberagaman yang ada dalam masyarakat, khususnya peserta didik, seperti keberagaman suku, budaya, bahasa, agama, status sosial ekonomi, jenis kelamin, kemampuan, usia, dan ras, maka pendidikan multikultural memberikan alternatif. Yang paling signifikan, pendekatan pembelajaran ini berupaya untuk membangkitkan kesadaran siswa agar mereka konsisten bertindak secara humanis, pluralis, dan demokratis di samping memberikan kemudahan bagi mereka dalam memahami materi yang dipelajari. Penyajian perilaku toleran yang menyimpang dari pemikiran kita merupakan komponen mendasar dari pendidikan antar budaya. Oleh karena itu, pendidikan Islam inklusif masih terus berkembang dalam arti terus meningkatkan tujuan pendidikan agama guna memperluas wawasan keagamaan peserta didik.

Pada era multikultural saat ini. Dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah dan mampu mengelola keberagaman tersebut secara kreatif, pendidikan memegang peranan yang sangat strategis. Salah satu media terbaik untuk melahirkan generasi yang mampu memandang keberagaman sebagai sesuatu yang harus

dihargai secara positif adalah dengan pendidikan. Tidak diragukan lagi akan ada dampak nyata terhadap masyarakat luas di masa depan dari jalur pendidikan di semua tingkat pendidikan yang meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan realitas multikultural. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus segera dimasukkan ke dalam sekolah.

Keberagaman dan multikulturalisme masyarakat Indonesia menjadi salah satu alasan utama dilakukannya moderasi beragama, khususnya di negara tersebut. Ada banyak suku, budaya, agama, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda di negara kita. Keberagaman merupakan hukum alam, artinya perbedaan mempunyai kemampuan untuk menimbulkan konflik atau gesekan, yang keduanya dapat mengakibatkan ketidakseimbangan. Tujuan dari moderasi beragama adalah untuk mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan beragama. Karena segala sesuatu di alam semesta kita secara alami dibentuk oleh Tuhan secara berpasangan, maka keseimbangan sangatlah penting. Moderasi beragama memastikan bahwa seorang penganut suatu agama tidak dipaksa secara ekstrem di kedua sisi pasangan yang sudah mapan ketika mengikuti keyakinannya.

Penelitian ini penting dilakukan karena dalam era globalisasi, pemahaman tentang keragaman budaya dan agama menjadi semakin penting. Siswa yang memiliki pemahaman tentang moderasi beragama akan lebih siap menghadapi tantangan global dan menjadi pemimpin yang inklusif di masa depan serta Pendidikan yang mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi benteng pertahanan dalam menghadapi paham-paham radikal, ekstremis serta mengancam kedamaian dan keamanan masyarakat. Argumen tersebut berangkat dari banyaknya fenomena yang terjadi dikalangan siswa-siswi saat ini, yang mana mereka sering menunjukkan sikap-sikap yang mencederai nilai-nilai moderasi yang ada, seperti sikap rasisme, sikap diskriminasi terhadap kesukuan, warna kulit, jenis kelamin, serta sikap diskriminasi karena strata sosial, tradisi dan budaya. Sikap ini dapat menjadi sebab terjadinya perpecahan di tengah kemajemukan bangsa Indonesia saat ini, selain itu dapat menjadi sebab terjadinya konflik berkepanjangan antar kelompok masyarakat serta menjadi pemicu terjadinya konflik antar suku bangsa. Hal inilah yang harus dihindari serta diantisipasi dengan memberikan pemahaman dan kesadaran melalui forum, organisasi, pelatihan, serta lembaga pendidikan sebagai garda terdepan dalam memberikan *edukasi* kepada masyarakat.

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan membantu membangun lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan toleran. Siswa dan staf sekolah dapat merasa lebih nyaman dan didukung dalam mengekspresikan identitas dan keyakinan mereka tanpa takut akan diskriminasi atau intoleransi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016). Menurut sumbernya, kategori data berikut diperlukan untuk penelitian ini: (1) primer; dan (2) sekunder. Data primer biasanya diperoleh dengan cara survei lapangan yang menggunakan semua teknik pengumpulan data orisinal atau asli (Kuncoro, 2003). Sedangkan data sekunder ialah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna, data sekunder dalam penelitian ini diambil dari buku, jurnal, artikel publikasi serta sumber lain yang mendukung penelitian. Secara singkat Kuncoro mengatakan bahwa data sekunder ialah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain (Y. Sri Susilo, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Multikultural

Multikultural merupakan istilah yang mengandung dua pengertian yang kompleks, yakni multi yang berarti banyak, tidak hanya satu, beragam dan bervariasi, sedangkan kultural, yakni berkaitan dengan budaya atau kultur. Dengan kata lain, multikultural di sini berarti keberagaman budaya yang tidak sekadar beragam namun diyakini memiliki dampak pada kehidupan sosial manusia (Maulani, 2013).

Kita harus menanamkan dalam diri kita gagasan bahwa keragaman budaya memberikan warna atau keindahan bagi negara kita. Dengan begitu, Tindakan diskriminasi terhadap masyarakat minoritas tidak akan terjadi. Guna menanamkan konsep tersebut pada masyarakat, maka dibutuhkan sarana yang tepat yang dapat

menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia dan jenis kelamin. Wadah yang tepat untuk mengemas konsep multikultural demi mewujudkan keakraban dalam keberagaman yakni melalui Pendidikan yang selanjutnya disebut sebagai Pendidikan multikultural.

James Banks sebagaimana dikutip oleh Rustam Ibrahim, mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of colour*. Pengertian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sleeteler yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas. Pengertian-pengertian ini tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dari Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multi-kebudayaan (2013).

Tak hanya untuk memberikan kesadaran akan toleransi dalam keberagaman, Pendidikan *multicultural* memiliki beberapa tujuan lain yang ingin dicapai, yakni: 1) menghapus Tindakan diskriminasi dalam Pendidikan sehingga akan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik secara adil dan merata untuk bisa mengembangkan potensinya; 2) menjadikan peserta didik agar mampu meraih prestasinya sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik itu sendiri; dan 3) memberikan kesadaran pada peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap kehidupan sosial serta turut aktif sebagai warga masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun secara global (Amirin, 2013).

Pendidikan Multikultural merupakan suatu respons terhadap perkembangan keragaman yang dimiliki oleh siswa/i baik keberagaman budaya, bahasa dan agama yang terdapat di populasi sekolah, sebagaimana tuntunan persamaan hak bagi setiap kelompok. Setiap orang merasa dihargai dan bertanggung jawab untuk hidup berdampingan dengan komunitasnya dengan cara ini. Fondasi dari semua ketidakadilan dalam berbagai bidang kehidupan adalah penolakan masyarakat terhadap dorongan untuk diakui (Mahfud, 2016).

Dari pengertian pendidikan multikultural di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan multikultural adalah salah satu bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kesetaraan bagi seluruh siswa tanpa memandang latar belakangnya, sehingga seluruh siswa lebih optimal dalam meningkatkan minat dan bakat yang dimiliki serta pendidikan yang menghargai pluralitas dan perbedaan. Sehingga siswa dapat menjunjung tinggi keragaman diantara yang lainnya, contohnya keberagaman budaya, ras, agama, dan etnik.

Karena itu, multikultural merupakan suatu wacana lintas batas. Tentang hak asasi manusia, demokrasi, dan keadilan sosial dalam pendidikan multikultural. Pada dasarnya manusia diciptakan tuhan dengan berbeda jenis baik suku, agama dan budaya, agar dapat mengetahuinya bahwa orang yang lain mulia disisi Tuhan adalah orang yang paling amal perbuatannya (Mahfud, 2016).

Bagi bangsa religius sekaligus multikultural seperti Indonesia, tren kemajemukan menjadi tantangan tersendiri. Jika dapat diatasi dan disikapi dengan bijak, maka heterogenitas tersebut mampu memberi energi positif untuk merekat dan mempersatu bangsa. Sebaliknya, jika bangsa tidak mampu mengatasi hal tersebut, maka akan terjadi konflik sektoral sehingga akan terjadi polarisasi di berbagai lini. Akibatnya, hal ini mempengaruhi keharmonisan bangsa dan keutuhan bangsa. Oleh sebab itu, keberagaman yang ada menghendaki adanya sikap yang berorientasi toleransi, moderat dalam beragama dan kemajemukan menuntut sikap dan perilaku berbagai elemen masyarakat Indonesia yang berwawasan multikultural, bertoleransi tinggi, serta paham nilai moderasi beragama.

Dimensi Pendidikan Multikultural

Usaha mencapai sebuah tujuan membutuhkan strategi maupun metode. Seperti halnya ketika kita ingin sampai di suatu tempat maka kita membutuhkan usaha guna sampai pada tujuan tersebut (Sumarto & Harahap, 2019). Oleh sebab itu, guna membantu guru dalam mengintegrasikan Pendidikan *multicultural* terdapat lima kegiatan yakni sebagai berikut (Banks, 1999).

Pertama, Integrasi konten (*content integration*). Sejauh mana pendidik memasukkan contoh dan informasi dari berbagai budaya dan kelompok ke dalam rencana pembelajaran mereka untuk menyoroti ide-ide penting, teori, generalisasi, dan konsep yang berkaitan dengan disiplin ilmu tertentu dikenal sebagai integrasi konten. *Kedua*, proses konstruksi pengetahuan (*the knowledge construction process*). Hal ini terkait dengan sejauh mana guru membantu siswa untuk memahami, memeriksa dan penentuan bagaimana asumsi budaya implisit, kerangka acuan, berpandangan, dan bias dalam pengaruh disiplin terhadap cara pengetahuan dibangun dalamnya.

Ketiga, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Dimensi ini berfokus pada ciri-ciri sikap rasial siswa dan bagaimana strategi pengajaran dan sumber daya dapat mengubahnya. *Keempat*, pedagogi yang setara (*an equity pedagogy*). Ini ada ketika guru mengubah pengajaran mereka dalam cara yang memfasilitasi pencapaian akademik siswa dari kelompok ras, budaya, dan sosial-kelas yang beragam. Ini termasuk dengan berbagai gaya mengajar yang konsisten dengan gaya pembelajaran yang luas dan bervariasi dalam berbagai kelompok budaya & etnik. *Kelima*, pemberdayaan kultur sekolah dan struktur sosial (*an empowering school culture & social structure*). Untuk menciptakan budaya sekolah yang memberdayakan siswa dari berbagai kelompok ras, etnis, dan budaya, perlu mengkaji sejumlah komponen budaya sekolah, termasuk praktik pengelompokan dan pelabelan, partisipasi olahraga, kesenjangan prestasi, dan interaksi staf dan siswa antar etnis dan budaya. garis ras.

Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural mempunyai target capaian tertentu. Sebagaimana dikutip oleh Amirin dalam tulisannya, bahwa Paul C. Gorski menyebutkan paling tidak ada tiga sasaran utama dari pendidikan multikultural. *Pertama*, non diskriminasi. Maksudnya, peserta didik memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk mengeksplorasi potensinya. Target ini disebut target instrumental. *Kedua*, target terminal internal. Capaian ini mengarahkan kepada prestasi akademik yang sesuai dengan potensi peserta didik. *Ketiga*, pentingnya peserta didik yang responsif dan peka dengan sekitarnya serta menyadari kedudukannya sebagai bagian dari sebuah komunitas lokal dan global (Amirin, 2013).

Berdasarkan substansi di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural yang ideal adalah mengampanyekan kesetaraan dalam mengenyam pendidikan, memotivasi peserta didik untuk mampu konsisten dalam pencapaian akademik, dan sadar secara sosial serta mereka secara proaktif menyuarakan perdamaian dan jauh dari sikap intoleran. Hal ini senada dengan konstitusi Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional berfungsi untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Konsep Moderasi Beragama

Pengertian Moderasi Beragama

Istilah latin *moderation* yang berarti moderasi (tidak berlebih atau kurang), dari sinilah asal kata moderasi. Kata tersebut juga mengacu pada penguasaan diri (dari sudut pandang kelebihan dan kekurangan yang ekstrim). Kata “moderasi” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai dua pengertian, yaitu: 1. *mengurangi agresi dan 2. menghindari hal-hal yang ekstrim*. Jika seseorang digambarkan sebagai orang yang moderat, hal ini menunjukkan bahwa ia berfungsi secara normal, sedang, dan tidak ekstrem (Saifuddin, 2019).

Menurut Lukman Hakim Saifudin menyatakan, bahwa moderat dalam beragama berarti mampu berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama, tetap percaya diri dengan esensi ajaran agama yang diyakini, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang. Pernyataan Lukman Hakim Saifudin tentang moderasi dalam beragama menekankan pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Konsep ini mengakui bahwa dalam agama, sering kali ada berbagai tafsiran, dan penting bagi para pengikut untuk menghormati dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda (Saifuddin, 2019). Dengan demikian, sikap moderat dalam beragama bukan hanya tentang menghindari ekstremisme, tetapi juga tentang menjaga keterbukaan terhadap dialog dan kerjasama antar pemeluk agama. Melalui pendekatan moderat ini, seseorang bisa tetap yakin dan setia pada esensi dari ajaran agamanya yang mempromosikan keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan, sambil juga berpartisipasi dalam masyarakat yang plural secara damai dan produktif. Hal ini memungkinkan masyarakat yang beragam untuk hidup bersama dalam harmoni, menghargai keberagaman sebagai kekayaan bersama yang memperkaya kehidupan bersama.

Dari dua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Moderasi mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam beragama. Ini berarti menghindari sikap dan tindakan yang ekstrem atau berlebihan, baik yang cenderung berlebihan maupun kekurangan. Sikap moderat mendorong penerimaan terhadap berbagai pendapat dan tafsiran, baik dalam konteks sosial umum maupun dalam pemahaman agama. Ini membuka ruang untuk dialog yang konstruktif, kerjasama, dan pemahaman lintas perbedaan, yang sangat penting dalam masyarakat plural. Melalui moderasi, individu diajak untuk menghormati dan mengakui keberagaman sebagai sesuatu yang alami dan berharga. Dalam konteks beragama, ini berarti

mampu berbagi kebenaran dan tafsir tanpa mengesampingkan keyakinan inti dari ajaran agama yang mengutamakan keadilan dan keseimbangan. Terutama dalam konteks beragama, moderasi tidak berarti kompromi atas esensi ajaran agama itu sendiri, melainkan cara untuk mempertahankan kepercayaan inti sambil berinteraksi secara adil dan harmonis dengan orang lain yang mungkin memiliki pandangan yang berbeda.

Indikator Moderasi Beragama

Kemampuan mengamati, bertindak, dan berperilaku seimbang sesuai dengan pedoman dan sila yang ditetapkan oleh agama yang dianutnya dapat disimpulkan sebagai moderasi beragama. Keseimbangan diartikan sebagai penempatan semua suatu hal sesuai tempatnya, tanpa dikurangi atau dilebih-lebihkan, serta menempatkan aspek prinsip dan bukan prinsip, yang mutlak dan relatif sesuai tempat yang sebenarnya. Esensi moderasi beragama yang sesungguhnya adalah sesuai prinsip beragama. Dalam agama Islam sesuai dengan ketetapan Allah dan sesuai dengan cara bersikap, berperilaku Rasul SAW yang menjadi tauladan. Menurut penelitian ini, moderasi beragama diartikan sebagai cara pandang, perilaku, dan sikap yang senantiasa berada di tengah-tengah, bersikap adil, dan menjauhi pandangan agama yang ekstrem (Putri & Budiman, 2022).

Perhatian khusus telah diberikan pada moderasi beragama oleh banyak orang. Kebijakan moderasi beragama di Indonesia merupakan gagasan baru. Penguatan moderasi beragama merupakan konsep dan kebijakan baru di Indonesia, di mana penguatan moderasi beragama dengan sendirinya menjadi bagian dari agenda besar bangsa, bukan hanya agenda kementerian Agama. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam telah menerbitkan pedoman implementasi moderasi beragama pada pendidikan Islam. Hal ini menandakan bahwa moderasi beragama menjadi program prioritas pemerintah dalam rencana pembangunan jangka menengah Nasional 2020-2024.

Moderasi beragama semenjak menjadi kajian yang menarik dibahas diberbagai forum seminar baik secara online maupun secara offline. Tentu saja untuk membedakan sikap, sikap, atau perilaku keagamaan yang ekstrem dan moderat, harus ada ukuran, batasan, dan indikatornya. Sumber-sumber yang dapat dipercaya, termasuk kitab-kitab agama, konstitusi negara, pengetahuan adat, serta persetujuan dan kesepakatan bersama, dapat menjadi landasan pengambilan keputusan ini.

Sikap moderat keadaan yang dinamis artinya selalu bergerak yang menjadi proses pergumulan selalu dalam hidup masyarakat. Sikap moderat dalam beragama selalu berhubungan dengan nilai kanan dan kiri. Kebutuhan untuk menjaga keseimbangan berubah menjadi proses menghadirkan keyakinan, sudut pandang, dan komitmen yang mendukung kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan. Seseorang memiliki sikap seimbang artinya adalah tegas bukan berarti seseorang tersebut tidak memiliki pendapat. Keseimbangan mampu dianggap dalam melakukan sesuatu dengan cukup berdasarkan cara pandangnya, sehingga tidak liberal, tidak berlebih-lebihan, serta tidak konservatif (Putri & Budiman, 2022).

Sikap dan perilaku moderasi beragama akan terwujud bila memiliki pengetahuan agama yang luas, mampu mengontrol emosi dengan baik, serta selalu berhati-hati dalam bersikap dan bertindak. Demi terukurnya penilaian terhadap seseorang telah termasuk orang yang moderat atau belum, terdapat empat indikator yang menentukan, yaitu (Moderasi beragama, 2019).

Komitmen Kebangsaan

Indikator yang penting dalam moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan yang berarti bahwa cara seseorang memandang dan bersikap serta mempraktikkan ajaran agamanya sehingga memiliki keterkaitan dan tidak berseberangan dengan ideologi bangsa Indonesia serta rasa nasionalisme. Komitmen kebangsaan bersifat sangat fundamental karena di sini berarti menunjukkan bagaimana seseorang menunaikan kewajibannya sebagai warga negara sebagaimana orang tersebut menjalankan seluruh kewajibannya sebagai seorang pemeluk agama (Putri & Budiman, 2022).

Toleransi

Bagi masyarakat Indonesia, toleransi lebih dari sekedar elemen dekoratif. Untuk menumbuhkan persatuan antar umat beragama di Indonesia, toleransi sangatlah penting. Kategori toleransi dalam moderasi beragama di sini wajib dipahami bahwa konteksnya mencakup rasa saling menghargai dan menghormati agama lain tanpa mencampuradukannya dengan ajaran agama kita (Putri & Budiman, 2022). Apabila toleransi yang dilakukan sampai tahap mencampuradukkan ajaran agama, maka yang terjadi adalah kerusakan pada agama itu

sendiri. Sebagai contoh, yakni umat Islam bertoleransi terhadap agama lain, artinya bentuk toleransi itu tidak dengan mencampuradukkan akidah serta syaria' agama Islam dengan ajaran lain. Hal tersebut bukan berarti umat Islam bersikap intoleransi, melainkan itu dilakukan guna menjaga kesucian dan kemurnian ajaran agama Islam.

Toleransi dalam hidup berbangsa dapat menjadi sebuah tolok ukur bangsa mampu menjalankan demokrasi dengan baik atau tidak (Meiza, 2018). Semakin rendah rasa toleransi sebuah bangsa, menunjukkan bahwa demokrasi dalam bangsa tersebut juga rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi kadar toleransi sebuah bangsa, menunjukkan bahwa bangsa tersebut adalah bangsa yang demokratis.

Anti Kekerasan

Konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran (Putri & Budiman, 2022). Cara-cara yang ekstrem atau menggunakan kekerasan untuk mendapatkan perubahan biasanya disebut dengan radikal. Radikalisme merupakan paham yang banyak ditentang dan diperangi karena menggunakan kekerasan.

Radikalisme terkadang sulit untuk diidentifikasi. Radikalisme tidak bisa hanya dilihat dari penampilan atau perilaku, melainkan dari pemikirannya. Yaitu pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal karakteristik yaitu: (1) sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain, (2) pola pikir ekstrim, yaitu pola pikir yang menyalahkan dan membenarkan diri sendiri pada orang lain, (3) sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. (4) Sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan. Kemudian di dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Tindak Pidana Terorisme, ada empat kriteria seseorang yang terpapar radikalisme yaitu 1) anti-Pancasila, 2) anti kebhinekaan, 3) anti NKRI, dan 4) anti Undang-Undang Dasar 45 (Putri & Budiman, 2022)

Menghargai Budaya Lokal

Indikator Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan seseorang untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal serta tradisi. Orang-orang yang bersikap moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama (Moderasi beragama, 2019).

Berbeda halnya dengan orang yang tidak berpikir moderat yang cenderung menolak dan anti terhadap tradisi, kebiasaan, serta budaya lokal di dalam menjalankan ajaran agamanya. Oleh sebab itu, kemampuan dalam memberi sekat antara kebudayaan dengan ajaran agama tidak bisa dilepaskan dari pemahaman terhadap hal-hal yang sejalan atau bertentangan dengan ajaran agama.

Strategi Penguatan Pendidikan Multikultural Dalam Memberikan Pemahaman Siswa Tentang Moderasi Beragama Di SMP Negeri 14 Mataram

Penguatan moderasi beragama dapat diwujudkan dalam signifikansi peran pendidikan formal khususnya pendidikan sekolah dasar. Sebagai sebuah institusi pendidikan, tempat belajar sekaligus bergaul, sekolah wajib menghadirkan lingkungan yang moderat (Rizka et al., 2022). Dengan melakukan inovasi-inovasi yang berkaitan dengan penyelenggaraan Pendidikan, maka institusi Pendidikan akan menjadi tempat yang nyaman untuk belajar (Adona et al., 2021). Hal ini tentu akan meningkatkan integritas dan kebersamaan dalam kerangka "satu bangsa, satu tanah air", dan "satu bahasa". Oleh sebab itu koneksitas pendidikan multikultural dan penguatan nilai moderasi beragama akan berkontribusi positif memperkuat sistem pendidikan nasional.

Meningkatkan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural dapat dipandang sebagai taktik progresif untuk memberikan harapan bagi generasi penerus, khususnya generasi emas Indonesia. Sejalan dengan pernyataan Amirin (Amirin, 2013) bahwa implementasi pendidikan multikultural di Indonesia harus berpijak pada realitas bangsa Indonesia dan kearifan lokal dalam makna luas dengan memperhatikan karakteristik bangsa dan budaya Indonesia. Karakter keindonesian pada peserta didik guna menanamkan kesadaran nasional dapat ditanamkan melalui penanaman nilai kebangsaan (Putri & Budiman, 2022).

Penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan warga negara yang memiliki kesadaran kewarganegaraan multikultural, yakni warga negara yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya saling menghargai, memahami persamaan harkat dan martabat manusia, serta penghargaan akan keberagaman dan kebhinekaan dengan tetap mengakui, melindungi dan memelihara nilai-nilai kearifan lokal dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Keniscayaan dari Pendidikan multikulturalisme dalam rangka penguatan moderasi beragama adalah membentuk karakter masyarakat Indonesia yang bermoral. Cara masyarakat memandang sebuah perbedaan adalah sebagai anugerah Allah SWT dan harus dimaknai secara positif guna memperkaya warisan bangsa. Akan tetapi kita patut waspada terhadap pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Jangan sampai masyarakat menjadi sosok-sosok yang lebih mudah menerima budaya asing dibandingkan menerima budaya dari saudara setanah airnya sendiri.

Adapun Strategi yang dilakukan pihak sekolah dalam progres penguatan pendidikan multikultural dalam membangun pemahaman siswa tentang moderasi beragama antara lain:

Pendidikan Multikultural Dalam kegiatan Ritual Keagamaan Di SMP Negeri 14 Mataram

Berdasarkan observasi dan wawancara saat melaksanakan kegiatan ritual keagamaan masing-masing dari siswa maupun siswi yang beragama Islam dan non Islam sudah disediakan oleh pihak sekolah, yang beragama Islam di tempatkan di musholla dan yang non Islam seperti agama Hindu ditempatkan di lapangan samping parkir dalam sekolah. Dikarenakan agama Kristen dan Budha hanya tidak lebih banyak dari agama Islam dan Hindu, maka di tempatkan di ruang kosong, sementara untuk waktu ruangan yang kosong dijadikan tempat khusus kegiatan ritual keagamaan Kristen dan Budha, siswa Kristen di tempatkan di kelas sebelah utara dan agama Budha di tempatkan di kelas bagian barat. Bahkan siswa agama Kristen dan Budha tidak memperlakukan tempat beribadah mereka walaupun agama Islam dan Budha di tempatkan di musholla dan lapangan yang lebih lengkap dari mereka. Bentuk toleransi kegiatan ritual keagamaan bukan hanya dengan di siapkan ruang untuk ibadah bagi siswa yang berbeda-beda agama, tetapi juga interaksi siswa satu dengan yang lain saling memberi motivasi, saling menghargai satu sama lain, saat siswa yang muslim berpuasa mereka menghargai untuk tidak membawa makanan atau minuman.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural dalam ritual keagamaan nampak ketika adanya toleransi kegiatan ritual keagamaan, toleransi dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan hari besar keagamaan.

Menurut Ali yang dikutip Junaidi Indrawadi, pendekatan sikap universal toleransi adalah dengan menggunakan sikap saling menghargai dan menghormati kepercayaan yang ditambahkan orang lain. Untuk memusuhi orang lain, artinya perbedaan yang ditemui di lingkungan sekitar tidak dijadikan alasan untuk hidup berdampingan di antara perbedaan yang ada tersebut (Kartini et al., 2019). Sementara Lukman Hakim Saifudin mengemukakan bahwa moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Bagi masyarakat majemuk dan multikultural seperti Indonesia, perspektif dan sikap moderat terhadap agama sangatlah penting, karena ini adalah satu-satunya cara untuk menyikapi perbedaan secara bijaksana dan mencapai keadilan dan toleransi (Moderasi beragama, 2019). Maka dari itu harus saling menghormati dalam menemukan suatu perbedaan di sekolah SMPN 14 Mataram, suatu kesadaran dalam menyampaikan nilai toleransi dengan cara melakukan kegiatan toleransi ritual keagamaan nampak ketika adanya toleransi kegiatan ritual keagamaan, toleransi dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan hari besar keagamaan.

Adapun kegiatan seperti ini sudah disusun rapi oleh guru agar siswa di beri pemahaman tentang moderasi beragama dalam melaksanakan kegiatan keagamaannya masing-masing. Adapun kegiatan yang sudah di susun rapi oleh pihak sekolah SMPN 14 Mataram seperti yang muslim melangsungkan dengan kegiatan rutusnya di musholla dan saat bulan ramadhan seperti mendengarkan ceramah dari guru pendidikan agama adapun yang dilakukan untuk menambah wawasan siswa yang beragama Islam dan pengetahuannya. Tidak hanya siswa yang diharuskan mengikuti kegiatan tersebut akan tetapi juga di hadiri oleh guru ataupun kepala sekolah.

Usaha dari sekolah itu sendiri dalam progres penguatan pendidikan multikultural dalam membangun pemahaman siswa tentang moderasi beragama di SMPN 14 Mataram merupakan salah satu bentuk kesadaran tentang keagamaan yang ada.

Pendidikan Multikultural Dalam Kegiatan Pembelajaran Di SMP Negeri 14 Mataram

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti melihat kegiatan belajar PPKN di dalam ruangan kelas VIII gabungan antara siswa Islam dan non Islam, masing-masing dari siswa maupun siswi yang beragama Islam dan non Islam digabungkan karena mata pelajaran umum. Adapun yang peneliti lihat, saat guru PPKN menjelaskan tentang mata pelajaran PPKN guru sedikit memberikan pemahaman kepada siswa siswi materi yang berhubungan dengan moderasi beragama, guru memberikan pemahaman tentang toleransi dalam beragama dan bahkan ketika memberikan tugas kelompok guru menyatukan antara siswa yang beragama Islam dan non Islam dengan harapan mereka bisa bekerja sama walaupun berasal dari agama yang berbeda bahkan siswa-siswi sama sekali tidak memperlakukan keputusan guru tersebut.

Berdasarkan kesimpulan di atas bahwasannya strategi yang dilakukan guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pendidikan multikultural yaitu menggunakan pendekatan kontribusi (*contributions approach*) dan pendekatan aditif (*aditive approach*).

James A. Banks mengemukakan bahwa pendekatan kontribusi (*the contributions approach*) paling sering digunakan guru karena pada pendekatan ini guru menanamkan kepada siswa bahwa manusia yang hidup di sekitarnya dan di tempat lain serta di dunia ini sangat beragam. Dengan demikian siswa mengerti bahwa ada cara yang berbeda tapi maksud dan nilainya sama. Sehingga mereka dapat belajar menerima perbedaan dengan proses dan rasa yang menyenangkan, artinya siswa merasa berbeda itu bukanlah masalah tapi anugerah (Banks, 2008).

Pada Pendekatan aditif (*aditive approach*) dilakukan penambahan materi, konsep, tema, dan perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Penambahan buku (cerita rakyat dari berbagai daerah atau negara lain), materi pembelajaran berbasis multikultural, seperti CD pembelajaran cerita dari berbagai daerah/negara, modul pendidikan multikultural, atau topik kurikulum untuk pembahasan tanpa mengubahnya secara signifikan sering digunakan untuk melengkapi pendekatan aditif ini. Hal ini dilakukan untuk menanamkan pengetahuan yang luas bagi siswa. Rasa ketertarikan akan keragaman yang diperoleh di dalam kelas akan memotivasi siswa untuk tahu lebih banyak dengan membaca, melihat di internet, berkunjung, bertanya pada yang lebih tahu dan sebagainya. Siswa akan berkembang menjadi individu yang inklusif, menerima, toleran, dan santun dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman budaya, kehidupan, persahabatan, dan pengetahuan. Selain itu, berinteraksi dengan situasi asing atau rumit akan menjadi sederhana (Indrapangastuti, 2014).

Demikian peran sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal dalam progres penguatan pendidikan multikultural dalam membangun pemahaman siswa tentang moderasi beragama terhadap pemeluk agama yang berbeda dengan menumbuhkan rasa kepedulian dan solidaritas yang tinggi terhadap umat beragama bahwa pentingnya kehidupan yang rukun dan penuh kedamaian.

Pendidikan Multikultural Dalam kegiatan Hari Besar Keagamaan Di SMP Negeri 14 Mataram

Berdasarkan hasil wawancara yang di ceritakan dalam kegiatan hari besar keagamaan. Siswa yang beragama Hindu pastikan untuk mengikutsertakan teman sekelasnya yang non-Muslim dalam semua perayaan hari raya Islam. Toleransi yang di tanamkan siswa SMPN 14 Mataram berjalan dengan baik. Toleransi yang di bangun oleh siswa maupun guru SMPN 14 Mataram begitu baik tanpa membedakan agama, semua berjalan lancar dimana siswa tetap bergaul dan belajar bersama di lingkungan yang sama, hal ini menjadi tugas dari pada pihak sekolah terus menanamkan sikap toleransi.

Menurut Afandi, yang dikutip dari Mukhti Ali, kekompakan antara yang berbeda pemahaman agama dapat dilihat dari bagaimana cara mereka menghargai pendapat yang berbeda namun komitmen untuk tidak saling mencaci maki dari pendapat yang berbeda maka itulah disebut toleransi agama (Maulidiyah, 2017).

Sementara pendapat yang hampir sama juga di kemukakan oleh Ali yang dikutip oleh Junaidi Indrawadi, menurut Ali bahwa benruk sikap moderasi beragama yaitu menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati kepercayaan yang dianut orang lain. Artinya perbedaan yang ditemui dilingkungan sekitar tidak dijadikan alasan untuk memusuhi orang lain akan tetapi mampu hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada tersebut (Kartini et al., 2019).

Berdasarkan kesimpulan di atas wujud dari pemahaman tentang multikultural dalam kegiatan hari besar agama ialah kerjasama antara yang berbeda keyakinan dapat dilihat dari bagaimana mereka menghargai pendapat yang berbeda dan tidak saling mencaci terhadap perbedaan yang ada diantara mereka.

Faktor Pendukung Penguatan Pendidikan Multikultural dalam Membangun Pemahaman Siswa Tentang Moderasi Beragama Di SMP Negeri 14 Mataram

Proses penguatan pendidikan multikultural dalam membangun pemahaman siswa tentang moderasi agama ini terdapat faktor yang mendukung diantaranya adalah:

Dukungan Warga SMP Negeri 14 Mataram

Berdasarkan hasil observasi, penguatan pendidikan multikultural dalam membangun pemahaman siswa tentang moderasi beragama di lingkungan SMPN 14 Mataram sangat didukung oleh seluruh warga sekolah, mulai dari karyawan, guru-guru, serta para siswa sendiri. Hal ini dibuktikan dengan kesadaran para guru-guru dan staf SMPN 14 Mataram dalam menciptakan lingkungan dan hubungan yang harmonis antara sesama sehingga progres penguatan pendidikan multikultural dalam membangun pemahaman siswa tentang moderasi beragama sangat mudah ditanamkan kepada siswa SMPN 14 Mataram.

Upaya instruktur untuk memperlakukan siswa secara setara dan tanpa bias selama proses pembelajaran di kelas dikenal sebagai pedagogi kesetaraan. Dimensi ini melihat pada bagaimana memodifikasi lingkungan belajar sehingga banyak siswa dari kelompok yang berbeda dapat lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran mereka. Strategi dan aktivitas belajar di sekolah diupayakan memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Hal ini juga berkaitan dengan pendidikan yang dimaksudkan untuk menciptakan beragam kelompok di lingkungan sekolah, seperti perempuan, anak berkebutuhan khusus, dan kelompok etnis, guna memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak dalam mendapatkan pendidikan dan persamaan hak. Hal ini akan terlihat dari teknik yang digunakan, termasuk strategi bertanya, menugaskan siswa ke dalam kelompok, dan banyak lagi ([Indrapangastuti, 2014](#)).

Guru yang Beragam

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa guru-guru secara porsi seimbang. Semua agama ada, sehingga tidak ada dominasi untuk satu guru agama tertentu. Dengan adanya guru yang seimbang ini juga menjadikannya lebih mudah dalam memberikan pemahaman terkait dengan moderasi beragama. Karena, secara tidak langsung antar guru ini sudah mencerminkan sikap toleransi yang pada diperlihatkan kepada anak-anak agar mereka juga dapat mencontohnya.

Pluralisme adalah suatu masyarakat yang beragam mulai dari agama, suku, dan status sosial namun semua masyarakat dapat tetap bekerjasama dan saling bergantung satu sama lain demi terwujudnya kehidupan kesatuan bermasyarakat dan bernegara.

Dalam kehidupan di masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap positif tersebut antara lain sikap menerima, mengakui dan menghargai keberagaman. Dalam hal ini perlu adanya pengembangan sikap sosial yang positif tersebut yakni melalui sikap toleransi, simpati, serta mendukung dan mengupayakan kehadiran kelompok lain.

Sekolah Memberikan Keluasan Bagi Siswa Dalam Mengembangkan Potensi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mendapatkan informasi dari informan dimana sekolah memberikan keluasan kepada siswa dalam mengembangkan potensinya baik melalui intra maupun ekstra sekolah sehingga siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan sekolah dan mengurangi konflik suku dan agama. Sekolah juga memiliki kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan untuk siswa mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat, untuk seluruh siswa tanpa terkecuali. Sekolah juga memiliki kegiatan pembiasaan yang dijadikan proses pembentukan, penanaman, dan pengamalan nilai-nilai budi pekerti luhur yang tentunya juga mendukung penguatan pendidikan multikultural dalam membangun pemahaman siswa tentang moderasi beragama.

Kurikulum Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mendapatkan informasi adapun kesimpulannya yaitu dengan visinya yaitu berprestasi berbudaya berlandaskan iman dan taqwa. Gagasan tentang pendidikan siswa dan sifat-sifat akhlak mulia digunakan secara holistik di SMPN 14 Mataram, baik dalam pembelajaran secara khusus maupun dalam pendidikan pada umumnya. Kurikulum di sekolah menghormati dan tidak membedakan perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan karakteristik peserta didik lainnya serta kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan. Landasan yuridis dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMPN 14 yaitu berdasarkan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 merupakan landasan konstitusional. UUD 1945 juga mengandung muatan nilai, norma dan etika bermasyarakat maupun berbangsa. Baik pembukaan maupun isi utama Konstitusi menunjukkan hal ini. Ketentuan-ketentuan dalam Konstitusi menekankan betapa pentingnya menyeimbangkan hak dan tanggung jawab setiap warga negara. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 tahun 2003 sebagai landasan operasional penyelenggara pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus direncanakan sesuai dengan budaya, norma, masyarakat, dan kebutuhan setempat berdasarkan peraturan UUPN.

Faktor Penghambat Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Moderasi Beragama Di SMPN 14 Mataram

Adaptasi Saat Awal Masuk Sekolah

Hambatan yang dialami dalam menerapkan penguatan pendidikan multikultural dalam membangun pemahaman siswa tentang moderasi beragama kepada siswa adalah pada awal-awal masuk sekolah sebagai siswa baru. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa ketika awal masuk sekolah siswa-siswi SMPN 14 Mataram masih belum mengetahui latar belakang dari siswa lainnya sehingga munculnya perasaan lebih baik dari segi budaya dan agama antara siswa A terhadap siswa B.

Guru Kekurangan Media Tentang Keragaman

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat dalam penguatan pendidikan multikultural yaitu guru kesulitan dalam menemukan media yang cocok untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang pendidikan multikultural meskipun guru mengajarkan dengan memberikan contoh-contoh yang nyata terutama yang ada di lingkungan sekitar.

SIMPULAN

Penguatan moderasi beragama melalui implementasi pendidikan multikultural pada Pendidikan sekolah menengah merupakan hal yang sangat fundamental. Hal ini penting karena sikap moderasi beragama didasarkan pada gagasan bahwa menganut paham radikal atau ekstrem tidak dapat diterima. Menemukan jalan tengah dibandingkan berpandangan sempit merupakan salah satu ciri penerapan prinsip moderasi beragama, karena prinsip ini menjadi landasan bagi kelompok agama untuk mencapai keharmonisan dan kenyamanan dalam hubungan antarpribadi. Guna mewujudkan penguatan moderasi beragama tersebut, maka pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat strategis terutama pada Pendidikan sekolah menengah. Tujuannya adalah untuk menghasilkan manusia yang sejak dini mampu menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan memahaminya. Untuk dapat memwujudkan hal tersebut, lembaga pendidikan yang terdiri dari pengelola, pendidik hingga peserta didik harus paham posisi dan kedudukannya masing-masing dalam masyarakat. Penanaman kesadaran bermoderasi kepada peserta didik haruslah menjadi bagian penting dari proses pengajaran kesadaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan serta haruslah menjadi sesuatu yang intens untuk diajarkan. Penggunaan metode, teknik dan pendekatan yang tepat juga dapat mempengaruhi proses terealisasinya pembelajaran moderasi beragama pada lembaga pendidikan dan berdampak pada siswa. Karenanya, setiap guru haruslah memikirkan metode-metode baru yang memungkinkan setiap siswa dapat dengan mudah menyerap pembelajaran yang disampaikan khususnya berkaitan dengan moderasi beragama di SMPN 14 Mataram.

Daftar Pustaka

Adona, P., Zakir, S., Resya, N., & Nofrianti, Y. (2021). Peluang Dan Tantangan Kampus Merdeka Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 1(2), 132.

<https://doi.org/10.55062/IJPI.2021.v1i2.26>

- Amirin, T. M. (2013). implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1).
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047>
- Banks, J. A. (1999). *An introduction to multicultural education*. Allyn & Bacon.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education*.
- Edy, E., & Huriah, Y. (2022). Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah: Studi Atas Kurikulum PAI di Madrasah Tsanawiyah. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 14–27. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v6i1.2>
- Indrapangastuti, D. (2014). Praktek Dan Problematik Pendidikan Multikultural Di Smk. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- Kartini, R. O., Indrawadi, J., & Isnarmi, I. (2019). Toleransi dalam Keberagaman di Sekolah Mayoritas Budha (Studi di SD Manjushri Padang). *Journal of Civic Education*, 2(1), 23–29.
- Kuncoro, S. (2003). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti Dan Menulis Tesis?* Erlangga.
- M. Athiyah al-Abrasyi. (n.d.). *Dasar-dasar Pendidikan*. Bulan Bintang.
- Mahfud, C. (2016). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. Pustaka Pelajar.
- Maulani, A. (2013). Tranformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1049>
- Maulidiyah, K. S. (2017). *Pengaruh pendidikan multikultural terhadap toleransi beragama di Universitas Ma Chung Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Meiza, A. (2018). Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian Big Five pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 43–58. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1959>
- Moderasi beragama* (Cetakan pertama). (2019). Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Putri, S. N., & Budiman, A. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 241.
<https://doi.org/10.55062/IJPI.2022.v2i2.131>
- Rizka, E., Kenedi, G., Rehani, R., & Ramanda, D. (2022). Strategi Peningkatan Kemampuan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Di SDIT Adzkie 3 Padang. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.55062/IJPI.2022.v2i1.50>
- Rustam Ibrahim. (2013). *Pendidikan Multikultural* (Vol. 7).
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama: Vol. Cet. 1*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sugiyono. (2016). *Memahami penelitian kualitatif: Vol. Cet. 12*. Alfabeta.
- Sumarto, S., & Harahap, E. K. (2019). Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 21.
<https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1488>
- Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. IV). (n.d.). Sinar Grafika.
- Y. Sri Susilo, E. S. H. (2011). *Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. 12.